

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal satu ayat dua tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Pendidikan merupakan sebuah tuntutan di dalam kehidupan bagi anak-anak dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan hak bagi semua warga Indonesia tanpa adanya perbedaan antara fisik dan lain sebagainya. Baik anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 2 dinyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental,

¹ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI NO 20 Tahun 2003), (Jakarta : CV Mini Jaya Abadi, 2003), 5

emosional, mental, intelektual, dan sosial sehingga mereka berhak untuk memperoleh pendidikan khusus.²

Dengan demikian pendidikan adalah proses yang terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidikan terhadap peserta didik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan, ataupun pelatihan yang tujuannya adalah membina peserta didik kearah terbentuknya kepribadian yang utama baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya dimasa yang akan datang.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional. Kondisi yang demikian, baik secara langsung atau tidak berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Untuk itu layanan sangat diperlukan bagi mereka, untuk dapat menjalani kehidupannya secara wajar.³

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan Khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karna itu, dalam

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO 20 Tahun 2003),
Op.cit.,
10

³ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nasional, 2007), 3

melihat anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan dan tidak kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian, ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁴

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keuarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pelayanan khusus dan perlakuan khusus mereka tidak akan mencapai perkembangan yang optimal dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkatan kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disbabkan oleh pembawaan sejak lahir. Ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara formal akibat luka, penyakit atau

⁴ Jati Rinarki Atmaji, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6

pertumbuhan yang tidak sempurna. Jadi, anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil di mana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.⁵

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah anak tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh”. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya.⁶

Tunadaksa merupakan keadaan pada tulang, otot, dan sendi yang mengalami kerusakan atau gangguan pada fungsinya yang normal. Kondisi seperti ini dapat disebabkan dari kecelakaan atau bawaan dari sejak lahir. Ketidak mampuan anggota tubuh untuk melakukan fungsinya secara normal akibat dari luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.⁷

PAI adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam kehidupan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena

⁵ Jati Rinarki Atmaji, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 129

⁶ Asep Karyana, Dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2014), 34

⁷ Indah Hari Utami, dkk, *Pendidikan Dasar Inklusif*, (Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani CV. Bintang Surya Madani, 2020), 134

itu mutlak manajemen pembelajaran agama islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain : berahlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.⁸

PAI di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam, dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Nurkhalis Majid mengatakan bahwa kegagalan pendidikan agama islam disebabkan pembelajaran Pai lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan bukan pada pemaknaannya.⁹

PAI mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena dalam pembelajaran agama islam terdapat hukum yang mengatur tentang tatacara menjalani kehidupan sehari-hari. Tugas guru dalam pembelajaran agama islam meliputi menyampaikan materi, membimbing, melatih, memotivasi dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadas kecil dan besar dengan cara membasuh seluruh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan. Di dalam islam perintah dalam melaksanakan

⁸ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, 220

⁹ Abdul Majid & Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : rosda karya, 2005), 165

wudhu bersamaan dengan perintah mengerjakan shalat. Allah menegaskan dalam surat Al-Maidah ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا

بُرُؤُسِكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai siku dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki (QS. AL-Maidah : 6).¹⁰

Keutamaan *dawamul wudhu* di jelaskan dalam hadist sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُجَا فِظِ عَلَى الوُضُوءِ ءَ إِنَّا مُؤْمِنٌ

Artinya:“Dan ketahuilah sebaik-baik amal kalian adalah sholat dan tidaklah menjaga wudhu melaikan orang-orang yang beriman”. (H. Ibnu Majah dan Ahmad)

Dalam Risalatul Mu’awamah dijelaskan, seharusnya kamu selalu memperbaiki wudhumu di setiap sholat fardu dan usahakan dengan sungguh-sungguh untuk selalu suci (tidak mengandung hadast). Abu Sangka menjelaskan bahwa wudhu merupakan prosesi ibadah yang dipersiapkan untuk membersihkan jiwa agar mampu melakukan hubungan komunikasi dengan Allah yaitu shalat. Oleh karena itu dalam melakukan

¹⁰ Sulaiman rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar baru Algensindo, 2018), 24

gerakan-gerakan dalam basuhan-basuhan wudhu upayakan untuk menjaga kesadaran agar jiwa tetap hadir kepada Allah agar tujuan pencucian jiwa melalui wudhu tersebut dapat tercapai sehingga dapat memberikan terapi bagi jiwa menjadi bersih dan tenang.¹¹

Praktek ibadah seperti shalat dan wudhu, merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik muslim untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat praktek wudhu anak seperti tunadaksa ini mengalami kesulitan dalam berwudhu yang di akibatkan terhambatnya gangguan pada otak yang mengakibatkan anak tunadaksa lupa dengan gerakan berwudhu. Selain itu juga pembinaan praktek wudu untuk meningkatkan kemampuan motorik dan kemampuan motorik geraknya bisa maksimal, karena hambatan fisik dan motorik dapat mengoptimalkan hambatan gerak yang terdapat di dalam fungsi tubuh. Pembinaan praktek wudhu pada anak tunadaksa agar anak dapat mengoptimalkan gerakan motorik geraknya dapat maksimal.¹²

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian pada siswa di Skh 01 Serang yang berjudul **“PEMBINAAN PRAKTEK WUDHU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK**

¹¹ Lela & Lukmawati, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1 No. 2 Desember, 2015, 27

¹² Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa*, (Jakarta : Diandra Kreatif, 2014), 6

ANAK TUNADAKSA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SKH 01 SERANG

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak tunadaksa mengalami kesulitan dalam gerakan motorik
2. Terdapat kesulitan dalam pembinaan praktek wudhu pada anak tunadaksa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi penelitian pada :

1. Pembinaan Praktek Wudhu
2. Meningkatkan Kemampuan Motorik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembinaan Praktek Wudhu Pada Anak Tunadaksa di Skh 01 Serang?
2. Bagaimana Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa Di Skh 01 Serang?

3. Bagaimana Pembinaan Praktek Wudhu Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa Pada Mata Pelajaran PAI di Skh 01 Serang?
4. Bagaimana Hasil Pembinaan Praktek Wudhu Pada Anak Tunadaksa di Skh 01 Serang?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk Mengetahui Pembinaan Praktek Wudhu Pada Anak Tunadaksa Di Skh 01 Serang
2. Untuk Mengetahui Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa Di Skh 01 Serang
3. Untuk Mengetahui Pembinaan Praktek Wudhu Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa Pada Mata Pelajaran PAI di Skh 01 Serang
4. Untuk Mengetahui Hasil Pembinaan Praktek Wudhu Pada Anak Tunadaksa di Skh 01 Serang

F. Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan berbagai pihak yang terkait :

1. Secara teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama islam terkait Pembinaan Praktek Wudhu Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa Pada Mata Pelajaran PAI
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Pembinaan Praktek Wudhu Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa Pada Mata Pelajaran PAI di Skh, serta menambah pengalaman baru untuk mempersiapkan diri menjadi guru pendidikan agama islam yang baik
 - b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi oang tua yang memiliki anak tunadaksa agar dapat memberikan pendidikan yang tepat untuk anaknya
 - c. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan agar dapat mengembangkan Pembinaan Praktek Wudhu Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa Pada Mata Pelajaran PAI agar lebih optimal

d. Bagi pembaca

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait pembelajaran pendidikan agama islam, serta menjadi referensi atau bahan pertimbangan melakukan penelitian serupa

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rancangan penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Satu: yaitu “pendahuluan” yang mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah , Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat dan Sistematika Pembahasan

Bab Dua: yaitu “Landasan Teoritis” yang mencakup : pengertian Pembinaan, Motorik dan wudhu, Perintah Melaksanakan Wudhu, Syarat Wudhu, Rukun Wudhu, Sunnah-sunnah wudhu, Hal-hal yang membatalkan Wudhu, manfaat dan hikmah Wudhu, Pengertian Matapelajaran PAI, Tujuan Mata Pelajaran PAI, Fungsi Mata Pelajaran PAI, Pengertian Anak Tunadaksa, Karakteristik Anak Tunadaksa, Klasifikasi Anak Tunadaksa, Penyebab Ketunadaksaan, Dampak Ketunadaksaan.

Bab Tiga: yaitu “Metodologi Penelitian” yang mencakup : jenis penelitian, **tempat** dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data

Bab Empat: yaitu “Deskripsi Hasil Peneliti” yang mencakup :
Profil Sekolah, Pelaksanaan Pembinaan Praktek Wudhu Dalam
Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Tunadaksa

Bab Lima: yaitu “Penutup” yang mencakup : kesimpulan dan
saran